

Nama : Rahma Nur Alfariza
NPM : 2513053056
Kelas : 3 C
Mata Kuliah : Pendidikan Nilai dan Moral

Tugas

1. Mengapa Pancasila dapat menjadi landasan moral bangsa Indonesia?

Jawaban:

Pancasila menjadi landasan moral bangsa Indonesia karena nilainya digali langsung dari pandangan hidup, tradisi, serta kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Kelima silanya membentuk satu kesatuan norma etis yang mengatur perilaku individu maupun penyelenggaraan negara.

Alasan Utama Pancasila sebagai Landasan Moral

- **Intisari Nilai-Nilai Luhur Nusantara (Causa Materialis)**

Nilai-nilai dalam Pancasila seperti religiusitas, gotong royong, tenggang rasa, dan keadilan bukanlah konsep asing, melainkan bersumber dari adat serta pandangan hidup lokal yang disatukan oleh para pendiri bangsa.

- **Sumber dari Segala Sumber Hukum dan Etika (Norma Dasar)**

Pancasila bertindak sebagai pedoman bagi pembentukan norma hukum dan standar moral bertindak. Setiap peraturan perundang-undangan dan perilaku sosial diarahkan agar tidak bertentangan dengan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

- **Pengikat Keberagaman (Moral Kebangsaan)**

Sebagai negara multikultural, Indonesia membutuhkan satu acuan etis universal. Pancasila memberikan landasan moral untuk saling menghormati di tengah perbedaan suku, agama, dan budaya demi menjaga keutuhan persatuan.

- **Penyaring Filter Budaya luar (Filter Moral Global)**

Dalam era globalisasi, nilai-nilai Pancasila berfungsi memfilter pengaruh budaya asing agar masyarakat tetap bertindak sesuai dengan karakter dan identitas bangsa.

2. Apa contoh nilai moral bangsa Indonesia yang masih kuat dalam kehidupan Masyarakat?

Jawaban:

- **Gotong Royong dan Tolong-Menolong**

Sikap saling membantu tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi demi kepentingan bersama. Contohnya, kerja bakti membersihkan lingkungan, tradisi *sambatan* (gotong royong membangun rumah di pedesaan), serta tanggap bencana sosial/kebencanaan.

- **Toleransi dan Kerukunan Beragama (Tepo Seliro)**

Sikap saling menghormati dan tenggang rasa antarumat beragama atau antarkelompok. Contohnya, saling menjaga keamanan tempat ibadah saat hari besar keagamaan, menjenguk tetangga yang sakit tanpa membedakan keyakinan, dan menghormati kebebasan beribadah.

- **Musyawarah untuk Mufakat**

Pengambilan keputusan bersama melalui diskusi dialogis demi mengutamakan kepentingan umum. Contohnya, rapat RT/RW dalam pembagian kegiatan lokal, musyawarah desa, dan penyelesaian konflik warga secara kekeluargaan.

- **Sopan Santun dan Penghormatan kepada yang Lebih Tua**

Menerapkan tata krama dan etika pergaulan yang menjunjung tinggi integritas serta rasa hormat. Contohnya, membiasakan salam/sungkem kepada orang tua/guru, menyapa tetangga, dan menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi.

- **Kepedulian Sosial dan Rasa Keadilan**

Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menunjukkan solidaritas terhadap sesama yang membutuhkan. Contohnya, pengumpulan jimat/jimat jinjing (*jinjingan* atau donasi sosial warga), iuran kesetiakawanan sosial, dan berbagi makanan kepada warga kurang mampu.

3. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai moral bangsa saat ini?

Jawaban:

Tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai moral bangsa saat ini dipicu oleh akumulasi arus globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi digital, serta

pergeseran pola interaksi sosial. Fenomena ini berakibat pada apa yang disebut oleh para ahli sebagai disorientasi dan degradasi moral.

Faktor Tantangan Utama

- **Arus Globalisasi dan Penetrasi Budaya Asing Unfiltered**

Masuknya paham luar seperti individualisme, konsumerisme, dan hedonisme secara masif mengikis tradisi kolektivitas seperti gotong royong dan kesederhanaan.

- **Disrupsi Digital dan Krisis Etika Siber**

Akses informasi tanpa batas dan ketiadaan filter yang ketat memicu paparan konten negatif (pornografi, perundungan siber, hingga ujaran kebencian). Kebebasan berekspresi di media sosial sering kali salah kaprah sehingga mengabaikan batas kesopanan.

- **Lemahnya Literasi Digital dan Pengawasan Keluarga**

Banyak orang tua belum menguasai literasi digital, sehingga anak-anak tumbuh menjadi “yatim nilai” di dunia maya tumbuh tanpa pendampingan dan benteng etika yang memadai.

- **Pendidikan Karakter yang Masih Formalistik**

Pembelajaran nilai moral dan Pancasila di lembaga pendidikan sering kali baru sebatas hafalan teori (*tekstual*), belum menyentuh ranah kontekstual dan internalisasi perilaku sehari-hari (*konseptual*).

- **Maraknya Budaya Instan dan Pola Hidup Superfisial**

Algoritma media sosial mendorong pencarian validasi publik dan kepuasan jangka pendek, yang mengikis ketahanan mental, kesabaran, serta empati sosial generasi muda.

4. Bagaimana cara mengatasi tantangan nilai dan moral?

Jawaban:

Mengatasi tantangan nilai dan moral pada era modern khususnya bagi generasi muda memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, serta regulasi diri. Berdasarkan studi etika, psikologi perkembangan (seperti teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg*), dan panduan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- **Penguatan Peran Keluarga sebagai Fondasi Utama**
 - **Keteladanan (*Modeling*):** Anak menyerap nilai moral melalui pengamatan terhadap orang tua. Konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua menjadi kunci utama terbentuknya karakter.
 - **Komunikasi Dialogis:** Menerapkan pengasuhan berbasis diskusi interaktif, bukan otoriter. Membahas dilema moral sehari-hari membantu anak memahami alasan di balik suatu aturan moral (penalarannya), bukan sekadar tahu akan hukuman.
- **Pendekatan Pembelajaran Karakter Terintegrasi di Sekolah**
 - **Integrasi Nilai dalam Kurikulum:** Pembelajaran moral tidak cukup hanya diajarkan secara teori, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar dan budaya sekolah (*hidden curriculum*).
 - **Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT):** Metode pembelajaran yang melatih siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memilih nilai-nilai moral mereka sendiri secara kritis ketika dihadapkan pada situasi konflik etika.
- **Peningkatan Literasi Digital dan Media**
 - **Filtrasi Informasi Kritis:** Mengedukasi individu agar mampu menyaring informasi secara kritis (*critical thinking*) di tengah derasnya arus globalisasi dan media sosial, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dekadensi moral atau tren negatif.
 - **Etika Siber (*Cyberethics*):** Menanamkan kesadaran bahwa nilai-nilai kesopanan, kejujuran, dan empati berlaku sama baik di dunia nyata maupun di ruang digital.
- **Pemberdayaan Lingkungan Sosial dan Komunitas**
 - **Kegiatan Kolaboratif dan Sosial:** Melibatkan remaja dalam kegiatan kepemudaan, keanggotaan organisasi, aksi sosial, atau kegiatan kepramukaan. Lingkungan komunal positif memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan empati.
 - **Kontrol Sosial Positif:** Lingkungan masyarakat yang saling mendukung dan menerapkan norma kebersamaan akan menjadi benteng pertahanan moral yang kuat.

- **Penguatan Dimensi Spiritual dan Internal Keagamaan**

- **Internalisasi Nilai Agama:** Memahami ajaran agama tidak sekadar sebagai ritual formalis, melainkan sebagai substansi etika universal (seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- **Refleksi Diri (*Self-Reflection*):** Membiasakan introspeksi diri secara berkala untuk mengevaluasi keputusan atau tindakan yang telah diambil.